

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas adalah indikator penting untuk bisnis karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasinya (Kasmir, 2012). Menurut Hidayah et al. (2023) profitabilitas merupakan tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan, yang tercermin dari kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan secara efektif dan efisien untuk mencapai laba. Selama periode waktu tertentu perusahaan telah mampu meningkatkan penjualan, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang baik.

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modal asetya untuk menghasilkan keuntungan. Bisnis yang tidak menghasilkan keuntungan cenderung mengalami kesulitan bersaing dan berisiko mengalami kerugian. Investor, baik individu maupun institusi, lebih suka perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang konsisten dan terus bertumbuh (Setyadi & Iskak, 2020). Profitabilitas yang tinggi dan stabil memiliki potensi untuk masa depan yang cerah bagi perusahaan (Kusumaningrum & Imaswara, 2023). Dalam upaya mencapai profitabilitas yang optimal, perusahaan sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal termasuk manajemen yang tidak efektif, struktur biaya yang tinggi, dan efisiensi operasional yang kurang baik. Sebaliknya, faktor eksternal termasuk perubahan dalam kondisi ekonomi makro, perubahan dalam undang-undang pemerintah, dan persaingan industri yang ketat (Kasmir, 2012). Ekonomi Indonesia sangat bergantung pada industri manufaktur. Karena menjadi salah satu penyumbang terbesar dari produk domestik bruto (PDB) negara, sektor ini bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonominya.

Selain itu, sektor manufaktur memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, memberikan pekerjaan kepada jutaan orang. Akibatnya, kinerja keuangan sektor manufaktur sangat memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Potensi pertumbuhan sektor ini didukung oleh konsumsi domestik yang tinggi, populasi yang luas di Indonesia, tren gaya hidup yang terus berkembang, dan permintaan produk baru. Selain itu, sektor manufaktur memiliki karakteristik khusus yang berdampak pada profitabilitasnya.

Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar fluktuasi dari bahan baku dan energi yang digunakan dan dipasarkan. Agar perusahaan tetap menjaga loyalitas konsumen, produk dan teknologi perusahaan harus dilakukan inovasi secara berkala. Untuk menjangkau seluruh pelanggan, perusahaan harus melakukan inovasi dalam hal memperluas jaringan distribusi. Untuk ide make over sebuah produk, diperlukan dana di mana citra merek yang dimiliki dirubah atau dipoles kembali.

Menurut temuan Aprianingsih & As 'ari (2023), terdapat berbagai situasi di mana sektor ini mampu memainkan peran sebagai landasan pokok atau pilar vital yang menyangga struktur perekonomian nasional Indonesia. Agus Gumiwang selaku Menteri Perindustrian menyatakan bahwa alasan utama besarnya potensi pengembangan Signifikansi sektor industri makanan dan minuman (Mamin) bagi perekonomian nasional menjadikannya sektor kunci. Oleh karena itu, sub sektor ini perlu terus didorong peningkatannya (wartaekonomi.co.id).

Di samping kontribusinya yang signifikan dan berkelanjutan terhadap perekonomian, industri makanan dan minuman juga memiliki karakteristik ketahanan (*resilience*) yang terbukti dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi atau gejolak yang pernah dialami Indonesia. Sektor ini bahkan kerap mengalami laju pertumbuhan yang menunjukkan peningkatan. Perlu ada upaya meningkatkan keuntungan sektor makanan dan minuman demi mendorong perkembangannya yang berkelanjutan. Keyakinan ini sejalan dengan hasil

penelitian Anisa & Febyansyah (2024) bahwa sektor ini, meski terdampak pandemi COVID-19, mampu beradaptasi cepat dan akhirnya tumbuh kembali.

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis yang memainkan peranan besar dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, menegaskan bahwa sektor ini memiliki banyak peluang pertumbuhan dan menjadi tulang punggung dalam memperkuat perekonomian nasional (wartaekonomi.co.id). Potensi sektor ini tidak hanya terletak pada skala produksinya yang besar, tetapi juga pada kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan investasi, serta menciptakan rantai pasok yang luas, mulai dari sektor pertanian hingga distribusi ritel.

Pada tahun 2021, seiring dengan mulai pulihnya kondisi ekonomi pascapandemi, sektor makanan dan minuman mencatatkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yakni sebesar 5,44% (kemenperin.go.id). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap produk konsumsi, baik di dalam negeri maupun ekspor. Tidak hanya itu, kontribusinya terhadap PDB nasional juga cukup dominan, menjadikan industri makanan dan minuman sebagai motor penggerak utama sektor industri pengolahan non-migas. Memasuki tahun 2022, sektor ini tetap menunjukkan kinerja yang solid dan stabil. Pertumbuhannya tidak hanya menunjukkan ketahanan sektor industri ini terhadap tekanan global, tetapi juga mencerminkan daya beli masyarakat yang mulai meningkat serta keberhasilan pemerintah dalam mendorong iklim investasi dan produksi di sektor ini. Dengan kondisi ekonomi yang terus membaik dan meningkatnya tingkat konsumsi rumah tangga, industri makanan dan minuman diperkirakan akan tumbuh lebih dari 6% pada tahun 2023 (bisnis.tempo.co)..

Berdasarkan penjelasan Febriansyah et al. (2022), penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan Return on Asset (ROA). ROA sendiri merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset

yang dimiliki. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas suatu bisnis. Data yang relevan dengan isu penelitian ini disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi perusahaan. Khusus untuk entitas manufaktur pada industri makanan dan minuman, data Return on Assets (ROA) dalam bentuk (%) dapat dilihat pada

Tabel 1.1. Return On Assets Perusahaan Food And Beverage

Tabel 1.1. Return On Assets Perusahaan Food And Beverage

No.	KODE	2019	2020	2021	2022	2023	RATA-RATA
1.	ADES	10,20	14,16	20,38	22,18	18,98	17,18
2.	AISA	60,72	59,90	0,33	3,41	1,02	25,08
3.	ALTO	0,67	0,95	0,82	1,58	2,64	1,33
4.	BUDI	2,13	2,26	3,06	2,93	3,08	2,70
5.	CAMP	7,26	4,05	8,66	11,28	11,70	8,59
6.	CLEO	10,60	10,13	12,68	10,92	14,11	11,67
7.	DLTA	22,29	9,83	14,36	17,60	16,52	16,12
8.	FOOD	1,54	15,37	13,76	21,57	39,97	18,44
9.	GOOD	8,61	3,67	7,28	7,12	8,10	6,96
10.	HOKI	12,22	4,19	1,20	0,01	0,32	3,59
11.	ICBP	13,85	7,17	6,70	4,96	7,10	7,96
12.	INDF	5,57	5,37	6,26	5,09	6,16	5,69
13.	KEJU	14,71	17,93	18,85	13,65	9,70	14,97
14.	MBLI	41,63	9,82	22,79	27,41	31,30	26,59
15.	MYOR	10,78	10,61	6,08	8,84	13,59	9,98
16.	PSDN	3,37	6,85	11,66	3,66	94,36	23,98
17.	PCAR	8,22	15,44	1,27	4,80	8,63	7,67
18.	SKBM	0,05	0,31	1,51	4,24	0,13	1,25
19.	ROTI	5,05	3,79	6,77	10,47	8,45	6,90
20.	ULTJ	15,67	12,68	17,24	13,09	15,77	14,89
RATA-RATA		12,76	10,76	9,08	9,74	15,58	11,58

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan pada

Tabel 1.1. Return On Assets Perusahaan Food And Beverage

dapat diamati fluktuasi Return of Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman selama periode 2019 hingga 2023. di tahun 2019, Rasio ROA

menyentuh angka 12,76%. Nilai ini kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi 10,76%. Meskipun demikian, ROA menunjukkan peningkatan pada tahun 2023 mencapai 15,58 %.

Secara komprehensif, rata-rata ROA yang diperoleh selama periode tersebut adalah 11,58 %. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sepuluh perusahaan tercatat memiliki Return on Assets di bawah standar pasar antara lain: ALTO, CAMP, BUDI, GOOD, HOKI, ICBP, INDF, PCAR, SKBM, DAN ROTI. Sebaliknya, sepuluh perusahaan berhasil mencapai nilai ROA di atas rata-rata antara lain : ADES, AISA, CLEO, DLTA , FOOD, KEJU, MBLI, MYOR, PSDN, dan ULTJ.

Penurunan nilai ROA ini mengidentifikasi bahwa aset yang dimiliki oleh bisnis manufaktur subsektor makanan dan minuman kurang optimal dalam menghasilkan laba. Kondisi ini secara langsung mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang belum optimal. Tiga variabel utama dianalisis dalam penelitian ini guna mengevaluasi pengaruh profitabilitas terhadap tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah likuiditas, siklus kas, struktur modal, serta ukuran perusahaan.

Likuiditas memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan suatu bisnis menghasilkan laba. Hal ini terjadi karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus dibayar, melalui aset lancar yang dimiliki. (Darmawan, 2020; Risky dan Putry 2023). Menurut Brigham & Houston (2018,127), “Rasio likuiditas menggambarkan hubungan antara kas dan aset lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan”.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya (Adria & Susanto, 2020). ini berarti perusahaan harus menggunakan dana yang ada untuk memenuhi kewajiban keuangan. Sedangkan menurut Safitri & Muniroh (2023) likuiditas yang baik dapat

menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan, Karena mencerminkan kemampuan perusahaan mengoptimalkan pengelolaan dana serta memperoleh laba yang memadai untuk membayar kewajiban lancar.

Likuiditas sangat penting untuk menjaga rasio kas perusahaan dan menghindari kerugian besar. Likuiditas membantu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih, sehingga meningkatkan posisi keuangan mereka. Hal ini juga berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan tersebut (Halim et al. , 2021). Likuiditas yang kuat berkorelasi positif dengan potensi keuntungan perusahaan. Ada hubungan kuat antara likuiditas dan keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran likuiditas dilakukan melalui Current Ratio (CR). Fahmi (2015) mengartikan CR sebagai rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menunaikan kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Rasio ini mengindikasikan jumlah aset lancar yang tersedia untuk membayar setiap satuan utang lancar. Siswanto (2021) menambahkan bahwa likuiditas yang tinggi menunjukkan kemudahan perusahaan dalam mengubah aset menjadi kas.

Tingkat likuiditas yang tinggi menjadi aspek penting bagi perusahaan karena memastikan ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjalankan bisnis dengan lancar. Dengan likuiditas yang memadai, perusahaan dapat mengantisipasi kebutuhan kasnya tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Studi seperti Darmayanti dan Susila (2022), Susanto (2020), Pandeiro dan Suman (2021), Pradnyaswari dan Dana (2022), Santini dan Baskara (2018), dan Vania dan Tarmizi (2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki efek positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang optimal merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Suci (2021); Arimbawa dan Badera (2018);

Dijan Mardiyati, Reza Octovian, dan Ratna Dumilah (2022); menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran kas merefleksikan seberapa efisien dana perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti pembelian bahan baku, pembayaran utang, ataupun investasi (Novika & Siswanti, 2022). Kas sendiri memegang peran yang sangat vital dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional maupun proses pengadaan aset tetap (Saminja & Imran, 2022).. Pada dasarnya, laba merupakan ukuran utama keberhasilan perusahaan, mengingat tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Perputaran kas sendiri memperlihatkan kecepatan sirkulasi dana yang dapat menghasilkan pendapatan. Berdasarkan penelitian Rialdy (2021), semakin tinggi rasio perputaran kas, semakin cepat pula arus kas kembali ke perusahaan

Perputaran kas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan dan rata-rata kas. Ini mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan kas, dengan menunjukkan kecepatan arus kas dan seberapa cepat kas yang diinvestasikan kembali. Menurut Riyanto (2013), dalam konteks penilaian keuangan, arus kas diperoleh terutama dari aktivitas operasional perusahaan sebagai entitas usaha utama. Rasio tagihan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, sedangkan rasio perputaran kas rendah mengindikasikan bahwa kas perusahaan terikat pada aset yang sulit dijual, memaksa perusahaan untuk berupaya lebih dengan jumlah kas yang terbatas (Kasmir, 2018).

Perusahaan perlu menetapkan rasio kas yang tepat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Rasio kas yang memadai dapat mengurangi risiko dan memberi perusahaan kemampuan untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dalam hal yang menguntungkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Wahyuniati dan Adi (2021), Novika dan Siswanti (2022), Judin et al. (2020), dan Fridaliyanti, et. al (2022) mengindikasikan bahwa perputaran kas dapat

mempengaruhi profitabilitas. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Faradila, Chaerudin Manaf dan Patar Simamora (2019) dan mengidentifikasi perputaran kas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Struktur modal menunjukkan cara perusahaan menggabungkan sumber modal untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan (Hidaya et al. , 2023). Ini terkait dengan penggunaan sumber daya keuangan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Struktur modal sangat krusial karena berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan wajib mengambil keputusan strategis yang akurat demi meraih struktur modal optimal yang pada gilirannya akan mengoptimalkan keuntungan pemegang saham.

Struktur modal yang efektif menciptakan keseimbangan antara risiko dan produktivitas untuk meningkatkan nilai perusahaan (Aslindar dan Lestari, 2020). Struktur modal dinilai melalui Debt Ratio (DR) dan Debt to Equity Ratio (DER). DER mengukur total utang dengan ekuitas pemilik, menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam mendanai utang perusahaan (Sari dan Dwirandra, 2019). DER menunjukkan seberapa besar dana yang dipinjam oleh pemegang saham dari pemberi pinjaman. Menurut Jurizen dan Fatin (2020), tingginya Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) berarti total liabilitas perusahaan lebih besar dibandingkan total ekuitas. Hal ini bisa meningkatkan beban perusahaan terhadap kreditor. DER juga mencerminkan rasio utang perusahaan jika utang tinggi, biaya utang juga tinggi, yang menjadi beban bagi perusahaan.

Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan berdampak pada nilai perusahaan (Listyawati dan Kristiana, 2020). DER yang rendah menunjukkan lebih banyak utang dibandingkan ekuitas, sementara DER yang lebih tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan dan berpotensi menurunkan laba. Didukung oleh penelitian (Rinofah et al., 2021) dan (Astivasari et al., 2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur modal dengan profitabilitas.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Ukuran ini bisa menjadi parameter pengukuran dapat mencakup volume penjualan, skala tenaga kerja, maupun kepemilikan aset. Perusahaan dapat dikelompokkan menjadi kategori besar, menengah, dan kecil (Aprilia dan Kusumawati, 2020). Ukuran perusahaan juga dihitung berdasarkan total aset perusahaan di akhir tahun (Mufalichah dan Nurhayati, 2022). Total penjualan juga dapat dimanfaatkan untuk menilai ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan yang dilihat dari aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki (Rahmawati, Zulaihati, dan Fauzi, 2020). Perusahaan dengan aset besar dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk mendapatkan keuntungan, Perusahaan yang memiliki aset kecil tetap bisa mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan ukuran aset mereka (Brastibian et al. 2020). Dengan peluang kelangsungan hidup yang lebih tinggi, mereka lebih mudah mendapatkan dana dari kreditur dan investor (Dewi dan Ekadjaja, 2020).

Indikator yang umum digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memahami ukuran aset, baik besar maupun kecil, adalah ukuran perusahaan. Hal ini diungkapkan oleh Bagaskara et al. (2021). Rumus ukuran perusahaan yang digunakan adalah SIZE, yang dinyatakan dengan $\ln(\text{Total Aset})$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin, et al.,(2019), Anggarsari & Aji (2018), Tan & Hadi (2020), Ambarwati, et al., (2016), Nugraha & Haryanto (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana & Triyati (2018), Brastibian, et al., (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari likuiditas terhadap profitabilitas, seperti yang diungkapkan oleh Darmayanti dan Susila (2022), Susanto (2020), Pandeirod dan Suman (2021), Pradnyaswari & Dana (2022), Santini & Baskara (2018), serta Vania & Tarmizi (2022). Namun, hasil yang berkebalikan ditunjukkan oleh Mahardika

dan Suci (2021), Arimbawa dan Badera (2018), serta Dijan Mardiaty, Reza Octovian, dan Ratna Dumilah (2022), Mengonfirmasi adanya dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan akibat likuiditas. Serupa dengan likuiditas, perputaran kas juga menunjukkan variasi pengaruh. Wahyuniati dan Adi (2021), Novika dan Siswanti (2022), Judin, dkk (2020), dan Fridaliyanti, dkk (2022) mengindikasikan bahwa perputaran kas memengaruhi profitabilitas. Penelitian sebelumnya oleh Faradila, Chaerudin Manaf, dan Pater Simamora (2019) menunjukkan temuan yang berbeda mengenai hubungan antara perputaran kas dan profitabilitas. Secara spesifik, studi tersebut mengindikasikan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian oleh Rinofah et al. (2021) dan Astivasari et al. Studi dari tahun 2018 secara konsisten memperlihatkan korelasi positif antara struktur modal dan tingkat keuntungan. Akhirnya dalam konteks ukuran perusahaan, berbagai penelitian termasuk karya Arifin, dkk (2018), Anggarsari & Aji (2018), Tan & Hadi (2020), Ambarwati, dkk (2015), serta Nugraha & Haryanto (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas. Akan tetapi, penelitian oleh Sukadana & Triyati (2018) bersama Brastibian, dkk (2020) menunjukkan hasil berbeda dimana ukuran perusahaan ternyata tidak mempengaruhi profitabilitas..

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, ada ketidakjelasan dan hasil yang bertentangan dari beberapa studi sebelumnya. Penelitian ini akan fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan analisis dilakukan antara tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini juga akan memperhitungkan dampak pandemi COVID-19 untuk memberikan wawasan tentang perubahan perilaku konsumen dan kondisi pasar. Hasil diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan keuangan dan meningkatkan profitabilitas meskipun ada tantangan di pasar. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang didasarkan pada bukti kepada para pengambil keputusan di industri makanan dan minuman.

Berdasarkan tinjauan komprehensif atas aspek-aspek yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ini bertujuan untuk mengkaji “ Pengaruh Likuiditas, Perputaran Kas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023?
2. Apakah terdapat pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2019-2023.

2. Memberikan bukti empiris pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023
3. Memberikan bukti empiris pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan berkaitan dengan pengaruh likuiditas, manajemen aset, perputaran kas, struktur modal dan ukuran perusahaan dalam membantu peningkatan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi investor dan calon investor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait investasi di pasar modal

3. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai materi-materi yang terkait dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis